



Analisis Pengembangan Wisata Budaya di Desa Parsaoran Sibisa

Christina Indriani Sianipar¹, Selly Ariesta¹, Afrildo Bakkara¹, Angelika Nababan^{1*}, Nada Salsabila¹, Ribka Angelina¹, Rio Sihite¹, Yesica Sitanggang¹

¹ Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

*Corresponding author email: novianinababan22@mail.com

Article Info

Article history:

Received November 19, 2024

Approved December 26, 2024

Keywords:

Tourism, Parsaoran Sibisa Village, Cultural Tourism

ABSTRACT

Parsaoran Sibisa Village is one of the tourist villages located in Ajibata District, Toba Regency, North Sumatra Province. Parsaoran Sibisa Village is one of the villages located in Ajibata District, Toba Regency, North Sumatra Province. The purpose of this study is to analyze the development of cultural tourism and describe it where the author limits it only to the Tomb site followed by the history of the ancestors of the Narasaon clan and identifies the challenges of developing cultural tourism in Parsaoran Sibisa Village. The approach method used in this study is a qualitative descriptive method, data collection techniques used in this study are 1) Field observation by conducting direct observations to Parsaoran Sibisa Village, 2) Interviews and 3) Documentation. There are two data used in this study, namely primary and secondary. The results of the research conducted are still limited availability of 3A (Attractions, Amenities and Accessibility) so that assistance from the local government is needed. Parsaoran Sibisa Village has tourism potential based on cultural heritage which can be seen from the Tomb of the ancestors of the Narasaon clan. The story behind the tomb is a potential that can be developed and made into a tourist attraction. However, in developing this potential, there are many challenges, namely the lack of community participation, lack of support from the Regional Government and minimal promotion of this Village.

ABSTRAK

Desa Parsaoran Sibisa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengembangan wisata budaya dan mendeskripsikannya dimana penulis membatasi hanya pada situs Makam diikuti dengan sejarah leluhur marga Narasaon serta mengidentifikasi tantangan pengembangan wisata budaya di Desa Parsaoran Sibisa. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi lapangan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke Desa Parsaoran Sibisa, 2) Wawancara dan 3) Dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Adapun hasil penelitian yang dilakukan yaitu masih terbatas ketersediaan 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) sehingga diperlukannya bantuan dari Pemda. Desa Parsaoran Sibisa memiliki potensi wisata yang berbasis warisan budaya yang dapat dilihat dari Makam leluhur marga Narsaon. Cerita yang ada dibalik makam tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebuah objek wisata. Namun dalam pengembangan potensi ini, terdapat banyak tantangan yaitu minimnya partisipasi masyarakat, kurangnya dukungan dari Pemerintah Daerah dan minimnya promosi yang dilakukan akan Desa ini.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Sianipar, C. I., Ariesta, S., Bakkara, A., Nababan, A., Salsabila, N., Angelina, R., Sihite, R., & Sitanggang, Y. (2024) Analisis Pengembangan Wisata Budaya di Desa Parsaoran Sibisa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2760-2768. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3584>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi meningkatkan nilai ekonomi suatu daerah. Dilihat dari tahun terakhir, sektor pariwisata menjadi sektor unggulan dalam perolehan devisa dan penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang terdiri dari beragam komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya (Rusyidi & Fedryansah, 2018). Dengan perkembangan tersebut pariwisata tidak lagi hanya berfokus pada daya tarik alam atau daya tarik buatan melainkan pada daya tarik budaya. Daya tarik budaya merupakan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang memiliki daya tarik minat khusus atau memiliki keunikan atau kekhasan budaya. Tren pariwisata dengan daya tarik budaya ini juga disebut sebagai wisata budaya.

Wisata budaya merupakan salah satu tren pariwisata yang paling diminati di Indonesia. Hal ini disebabkan karena wisatawan mancanegara memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebudayaan dan kesenian serta segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat. Wisata budaya merupakan wisata dimana traksi utamanya adalah serangkaian kegiatan kebudayaan yang bisa dinikmati tidak hanya ditonton tetapi wisatawan dapat menjadi objek dari kebudayaan tersebut (Hasanah, 2019). Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik yang dinamik dan positif antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang (Nugraheni & Aliyah, 2020). Wisata budaya dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut (Priyanto & Safitri, 2016). Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni (Wibawati, 2021). Namun secara umum warisan budaya adalah warisan yang berasal dari nenek moyang yang keberadaannya harus dilestarikan. Dengan pengelolaan yang tepat, warisan budaya dapat menjadi sarana edukasi, hiburan, dan penggerak ekonomi lokal.

Salah satu program pemerintah terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu penetapan desa menjadi desa wisata. Menurut (Mumtaz & Karmilah, 2021) Desa wisata merupakan salah satu contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang memang menjadi agenda global. Desa wisata merupakan wisata yang berlokasi di desa yang memiliki keunikan. Desa wisata biasanya berlokasi di daerah pedesaan yang masih memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini dapat berupa sumber daya alam yang masih asli, keunikan desa, tradisi dan budaya masyarakat lokal (Masitah, 2019). Dengan adanya desa wisata, potensi lokal yang ada di desa dapat semakin dikembangkan. Potensi lokal adalah segala sesuatu yang dapat berupa kekayaan alam, keragaman budaya, dan masyarakat pada suatu daerah (Kusuma & Salindri, 2022). Hal ini juga dapat dimanfaatkan agar wisata budaya semakin mudah untuk dinikmati oleh wisatawan. Salah satu desa wisata dengan daya tarik budayanya yaitu Desa Parsaoran Sibisa.

Desa Parsaoran Sibisa merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Desa Parsaoran Sibisa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Secara administratif desa ini memiliki 3 dusun yaitu: 1) Sosor Pea, 2) Onan Sappang, 3) Pea Tumbu. Desa ini disahkan menjadi Desa Wisata oleh Bupati Toba tepatnya pada bulan April 2024. Desa ini dikenal karena Desa ini merupakan tanah asli marga Narasaon (Manurung, Sirait, Butarbutar, Sitorus), hal ini dapat dilihat dari Makam leluhur yang ada di Desa ini. Selain itu, terdapat beberapa tempat sakral dan bersejarah di Desa ini, yaitu Passur Napitu dan Mual Napultak Raja Sisingamangaraja. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Parsaoran Sibisa memiliki potensi wisata yang unik dari segi budayanya yaitu warisan budayanya.

Namun, pengembangan wisata berbasis budaya di Desa Parsaoran Sibisa ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fasilitas wisata, minimnya promosi terhadap desa, serta belum optimalnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Desa Parsaoran Sibisa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengembangan wisata budaya dan mendeskripsikannya dimana penulis membatasi hanya pada situs Makam diikuti dengan sejarah leluhur marga Narasaon serta mengidentifikasi tantangan pengembangan wisata budaya di Desa Parsaoran Sibisa.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut (Hidayati & Subari, 2023) tujuan utama dalam penelitian pendekatan kualitatif adalah untuk memahami, untuk menggambarkan, untuk mengembangkan dan untuk menemukan suatu fenomena. Fokus penelitian ini yaitu menggali dan menganalisis potensi wisata melalui warisan budaya yang ada di Desa Parsaoran Sibisa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Observasi lapangan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke Desa Parsaoran Sibisa, 2) Wawancara dimana sampling narasumber yaitu (tokoh adat, pokdarwis, masyarakat lokal) dimana nama narasumber dirahasiakan dan 3) Dokumentasi, hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu 1) Data primer, data yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian dan 2) Data Sekunder, data yang penulis dapatkan dari jurnal terdahulu untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Parsaoran Sibisa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba. Desa Parsaoran Sibisa berada diantara Desa Aek Natolu Jaya dan Desa Pardamean Sibisa. Desa Parsaoran memiliki 3 dusun yaitu 1) Sosor Pea, 2) Onan Sampang dan 3) Pea Tumbu. Desa Parsaoran Sibisa memiliki memiliki luas 13,5 km² dengan jumlah penduduk 1,186. Nama Desa Parsaoran diambil dari Bahasa Batak yaitu “*Saor*” yang artinya “berbaur”. Masyarakat Desa Parsaoran Sibisa mayoritas berkerja sebagai petani dan berternak kerbau dan lainnya bekerja sebagai pengusaha.

3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)

- **Atraksi**

Menurut Fitroh (2017) Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang bernilai, baik yang berupa suatu keanekaragaman, yang memiliki keunikan, baik dalam kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia (*man made*) yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia. Desa ini memiliki wisata alam dan buatan yaitu pemandian Bukit Gibeon. Wisata ini sering dikunjungi karena pemandangan alamnya yang indah dan pemandiannya yang menyegarkan. Namun wisata ini dikelola secara pribadi. Selain itu terdapat juga passur napitu. Passur Napitu ini merupakan salah satu tempat sakral dimana passur ini memiliki tujuh mata air yang memiliki sejarah tersendiri. Desa ini juga memiliki Mual Napultak yang juga memiliki sejarah dari Raja Sisingamangaraja. Selain wisata alam dan buatan, Desa Parsaoran juga memiliki wisata budaya dimana terdapat makam makam bersejarah yakni makam keturunan Narasaon. Selain sakral makam makam ini memiliki arsitektur bangunan yang unik.

- **Amenitas**

Menurut Rossadi & Widayati (2018) Amenitas merupakan berbagai rangkaian fasilitas yang disediakan oleh suatu tempat tujuan wisata yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang datang. Adapun amenities yang ada di Desa Parsaoran sibisa memiliki fasilitas pendukung seperti toko kelontong, toilet umum, puskesmas, dan tempat ibadah.

- **Aksesibilitas**

Aksesibilitas merupakan hal paling penting dalam pariwisata. Menurut Prayoga (2022) aksesibilitas adalah kemudahan untuk mencapai tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan juga waktu tempuh. Sedangkan menurut Ardiansyah & Maulida (2020) aksesibilitas adalah segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Akses menuju Desa Parsaoran Sibisa dari kota Medan dapat ditempuh dalam kurun waktu kurang lebih 4 jam menggunakan kendaraan pribadi. Namun jika wisatawan ingin menggunakan angkutan umum hanya sampai di rest area marisa mart (Desa Aek Natolu). Kondisi jalan menuju Desa Parsaoran sibisa sudah dapat diakses menggunakan kendaraan seperti sepeda motor, mobil pribadi, dan bus.

Identifikasi Potensi Wisata Warisan Budaya di Desa Parsaoran Sibisa

1. Makam Datu Pejel

Sorbadijae adalah nama yang diberikan saat Datu Pejel lahir. Namun, karena kepintarannya dalam "*hadatuon*" atau dalam Bahasa Indonesia "kesaktian" maka Sorbadijae dikenal dengan sebutan Datu Pejel. Datu Pejel memiliki kemampuan untuk mengobati orang sakit. Hal ini yang menyebabkan Makam Datu Pejel memiliki 2 guci untuk menyimpan obat. Lama hidup sendiri, Datu Pejel memohon kepada Mula Jadi Nabolon agar diberikan istri. Tidak lama dari itu, Mula Jadi Nabolon mengabulkan permintaan Datu pejel dengan memberikan

seorang perempuan yang diturunkan langsung dari langit. Istri Datu Pejel diberikan nama Boru Tantan Debata "Titipan Tuhan". Kemudian mereka di anugerahi seorang anak laki-laki yang diberikan nama Narasaon, namun Narasaon lahir dengan keadaan fisik yang buruk rupa menyerupai seekor katak.

Datu Pejel tidak terima dengan keadaan anaknya yang menyerupai seekor katak, sehingga ia membuang anaknya ke bara (kolong rumah) agar mati dipijak kerbau milik mereka. Namun ibunya diam-diam mengambil anaknya dan menyembunyikannya di atas kayu bakar yang berada dibawah rumahnya. Hal ini menjadi pertengkaran antara Datu Pejel dan Boru Tantan Debata.



Gambar 1. Makam Dan Rumah Datu Pejel

Makam Datu Pejel merupakan Makam leluhur tertua yang ada di Desa Parsaoran Sibisa. Namun Makam ini telah di renovasi di tahun 2013, hal ini untuk memperbaiki tata letak dari Makam Datu Pejel. Di Sebelah Kiri Makam Datu Pejel, terdapat rumah peninggalan beliau. Rumah tersebut biasanya disebut sebagai "Balai Pasogit" dimana atap dari rumah tersebut dibuat dalam "Opat Suhi" atau dalam Bahasa Indonesia juga disebut "4 sudut". Hal ini dikaitkan dengan 4 inti arah mata angin yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Rumah ini digunakan oleh Datu Pejel untuk memberikan persembahan Mula Jadi Nabolon.

2. Makam Boru Tantan Debata

Boru Tantan Debata merupakan istri Datu Pejel. Boru Tantan Debata diturunkan langsung dari langit oleh Mula Jadi Nabolon. Boru Tantan Debata memiliki anugerah yaitu meracik obat. Boru Tantan Debata meracik obat di dalam cawan dan racikan tersebut diberikan kepada suaminya Datu pejel untuk disimpan di dalam guci. Boru Tantan Debata dan Datu Pejel di anugerahi seorang anak laki-laki yang diberikan nama Narasaon, namun Narasaon lahir dengan keadaan fisik yang buruk rupa menyerupai seekor katak. Datu Pejel tidak terima dengan keadaan anaknya yang menyerupai seekor katak, sehingga ia membuang anaknya ke bara (kolong rumah) agar mati dipijak kerbau milik mereka. Namun ibunya si Boru Tantan Debata diam-diam mengambil anaknya dan menyembunyikannya di atas kayu bakar yang berada di bawah rumahnya.

Hal ini menjadi pertengkaran antara Datu Pejel dan Boru Tantan Debata. Narasaon tumbuh besar di tempat ia disembunyikan oleh ibunya. Narasaon menikah dengan anak perempuan pamannya dan dikaruniai 2 orang anak yang terlahir dalam sebuah balutan. Karena Datu Pejel tidak menyukai cucunya, ia membuangnya ke dalam hutan. Kemudian hal tersebut diketahui oleh Boru Tantan Debata. Kejadian tersebut membuat Boru Tantan Debata kembali

marah terhadap Datu pejel. Boru Tantan Debata kemudian bersumpah kepada Datu Pejel dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa batak "*tung na so jadi mardomu tanomanhu tu tanomanmu!*" dimana dalam Bahasa Indonesia memiliki arti "Tidak akan bisa bersatu kuburanku dan kuburanmu". Kemudian Boru Tantan Debata memijakkan kakinya di tanah yang menjadi perbatasan antara rumah Datu Pejel dengan rumah Boru Tantan Debata. Setelah itu Boru Tantan Debata pergi ke hutan dan mencari balutan cucunya yang dibuang oleh Datu Pejel, lalu balutan tersebut dibawa pulang ke rumah dan diletakkan di *para-para*. Setelah diletakkan di *para-para*, beberapa hari kemudian terdengar suara petir dan balutan tersebut terbuka lalu terdengarlah suara tangisan bayi yang membuat Boru Tantan Debata penasaran dan mengecek *para-para* tersebut.



Gambar 2. Makam dan Rumah Boru Tantan Debata

Makam Boru Tantan Debata berada di sebelah kiri Makam Datu Pejel, namun terdapat pemisah antara kedua makam tersebut, hal ini disebabkan kemarahan Boru Tantan Debata terhadap Datu Pejel sehingga tidak ingin berada dalam satu liang kubur yang sama. Di sebelah Kiri Makam Boru Tantan Debata terdapat rumah peninggalan, yang memiliki satu pintu yakni yang berada di depan. Masyarakat meyakini hal ini disebabkan karena Boru Tantan Debata tidak ingin Datu Pejel melihat aktivitas yang dilakukan oleh beliau. Makam dan rumah ini juga telah direnovasi di tahun 2013 guna memperbaiki tata letak Makam.

3. Makam Raja Mangarerek dan Raja Mangatur

Datu pejel memiliki seorang anak bernama Narasaon yang juga dikenal sebagai orang pintar di masa itu. Narasaon pun menikah dengan anak perempuan Paman nya dan dikarunia 2 orang anak yang bernama Raja Mangatur dan Raja Mangarerek. Konon katanya Raja Mangatur dan Raja Mangarerek terlahir dalam sebuah balutan yang membuat sang Kakek tidak menyukainya dan membuangnya ke hutan (balutan yang dimaksud sama seperti kembar siam). Ketika mengetahui hal tersebut sang nenek merasa kesal dan marah lalu mengambil balutan tersebut dan menyembunyikannya di *para-para* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai "rak kayu bakar diatas perapian". Setelah diletakkan di *para-para*, beberapa hari kemudian terdengar suara petir dan balutan tersebut terbuka lalu terdengarlah suara tangisan bayi yang membuat Boru Tantan Debata penasaran dan mengecek *para-para* tersebut. Oleh karena itu, sampai saat ini tidak diketahui pasti siapa yang lahir terlebih dahulu. Setelah kejadian itu Boru Tantan Debata yang merupakan Nenek dari Raja Mangatur dan Raja Mangarerek ini pun dengan tulus dan penuh kasih sayang merawat Raja Mangatur dan Raja Mangarerek sampai dewasa. Setelah dewasa Raja Mangatur menikah dengan Deak Bintang Harugasan Boru Sagala dan dikarunia 3 orang anak bernama Raja Sirait, Raja Butarbutar dan Raja Sitorus. Lalu Raja Mangarerek sendiri menikah dengan Boru Hutahot dan dikarunia seorang anak bernama Raja Toga Manurung.



Gambar 3. Makam Raja Mangararak dan Mangatur

Tantangan Pengembangan Potensi Wisata berbasis Budaya

Saat ini Desa Parsaoran Sibisa telah dikelola oleh Pokdarwis. Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (Sakirin et al., 2021). Pokdarwis merupakan salah satu bentuk program dari banyak program pengembangan destinasi pariwisata yang dibuat oleh pemerintah pusat dan daerah untuk memajukan pariwisata sekaligus mengembangkan ekonomi rakyat (Amri Assidiq, 2021). Pokdarwis Desa Parsaoran Sibisa disahkan pada bulan Oktober 2024 dan langsung melaksanakan perannya dengan memperbaiki tata letak di sekitar Makam dan menjaga kebersihan lingkungan desa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh Pokdarwis setiap hari Sabtu.

Namun, masih terdapat banyak tantangan dalam pengelolaan tersebut. Adanya tantangan dalam pengembangan potensi wisata berbasis budaya di Desa Parsaoran Sibisa sebagai berikut:

- Minimnya dukungan Pemerintah Daerah dari segi pembangunan fasilitas wisata diikuti promosi terkait potensi wisata yang dimiliki Desa
- Kurangnya kesadaran masyarakat diikuti dengan rendahnya SDM yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat terkait pengembangan wisata berbasis budaya
- Ketidamampuan masyarakat setempat untuk mengembangkan desa wisata sehingga keberadaannya belum memberikan efek pada kemajuan ekonomi sosial
- Minimnya fasilitas pendukung seperti transportasi, jaringan internet dan *tourist information center* yang menyulitkan wisatawan yang berkunjung kesulitan mendapatkan informasi
- Terdapat persaingan yang ketat antar Desa Wisata yang sama-sama menyajikan wisata berbasis budaya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Desa Parsaoran Sibisa memiliki keunikan warisan budaya yang dapat dilihat dari Makam leluhur. Makam ini memiliki nilai sejarah yang dapat dijadikan sebagai objek wisata namun perlu dirawat dan dilestarikan. Namun masih diperlukan banyak upaya untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki Desa Parsaoran Sibisa. Dilihat dari tantangan yang dihadapi desa terkait pengembangan potensi wisata berbasis warisan budaya maka diperlukannya kesadaran masyarakat untuk melestarikan situs Makam serta kreativitas untuk mengoptimalkan potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian setempat. Begitu juga dengan Pemerintah Daerah yang perlu memaksimalkan promosi dan pengadaan fasilitas umum di Desa Parsaoran Sibisa guna mendukung kegiatan pariwisata di Desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidiq, A. K., Hermanto, & Rinuastuti, H. B. (2021). PERAN POKDARWIS DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN PARIWISATA HALAL DI DESA SETANGGOR. *Magister Manajemen*, 10(1a), 58–71.
- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). KAJIAN ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS UNTUK PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PANCAR KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707–716.
- Hasanah, R. (2019). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI DESA SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *DESKOVI: Art and Desain Journal*, 2(1), 45–52.
- Fitroh, A. K. S., Djahur, H., & Hakim, L. (2017). PENGARUH ATRAKSI WISATA DAN MOTIVASI WISATAWAN TERHADAP KEPUTUSAN BERKUNJUNG (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 18–25.
- Rossadi, N. L., & Widayati, W. (2018). PENGARUH AKSESIBILITAS, AMENITAS DAN ATRAKSI WISATA TERHADAP MINAT KUNJUNGAN WISATAWAN KE WAHANA AIR BALONG WATERPARK BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 109–116.
- Masitah, I. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA OLEH PEMERINTAH DESA BABAKAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45–56.
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). DIGITALISASI WISATA DI DESA WISATA. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1–15.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS IDENTIFIKASI KLASTER WISATA BUDAYA KOTA SURAKARTA. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21(1), 34–42.
- Kusuma, A. P., & Salindri, A. Y. (2022). PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI DESA WISATA SIDEREJO KECAMATAN LENDAH KABUPATEN KULON PROGO. *Journal Of Tourism And Economic*, 5(1), 46–62.
- Priyanto, P., & Safitri, D. (2016). PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS BUDAYATINJAUAN TERHADAP DESA WISATA DI JAWA TENGAH. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 76–84.
- Prayoga, R. D., Dini, Z. A., Tarigan, A. L., Sari, A. P., Lubis, P. D., & Permana, S. (2022). ANALISIS KONSEP 3A DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA (STUDI KASUS: DUSUN IV, DESA DENAI LAMA, KAB. DELI SERDANG). *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 05(02), 114–126.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). PENGEMBANGAN PARI WISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Journal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Sakirin, I Ketut, B., Idrus, S., & Kurniansah, R. (2021). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA GUNUNG SASAK DI DESA KURIPAN GIRI SASAKA. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 1(2), 55–62.

- Hidayati, W. S., & Subari. (2023). PEMANFAATAN SITUS BENTENG ASAKOTA SEBAGAI DESTINASI WISATA DI KABUPATEN BIMA. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2748–2754.
- Wibawati, Desi. , P. A. (2021). UPAYA INDONESIA DALAM MEMPROMOSIKAN WISATA KULINER SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 36–44.